

## Konstruksi Sosial Ritual Jumat Pahing : Akomodasi Agama Dan Budaya Lokal

**Muchammad Ilham Putra Pratama**

Universitas Negeri Surabaya  
[24040564075@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040564075@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Machfud Fauzi**

Universitas Negeri Surabaya  
[agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

---

Submission: 12-07-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 01-11-2025

---

### **Abstract**

*This paper examines how the Muslim community of Senggowar Village constructs the social meaning of the Jumat Pahing ritual as a form of accommodation between Islamic values and local culture. Despite numerous studies on local religious traditions in Java, little attention has been paid to how such rituals are socially constructed and negotiated as ongoing processes rather than inherited customs. Addressing this gap, the study employs a qualitative ethnographic approach with a constructivist paradigm, integrating Berger and Luckmann's theory of social construction with the concept of social accommodation. Fieldwork was conducted over one month through participant observation, in-depth interviews with seven key informants, and documentation of ritual activities. The findings reveal that the Jumat Pahing ritual embodies three dialectical stages of social construction: externalization, where Islamic and cultural values are expressed through collective actions; objectivation, where those actions are institutionalized as shared traditions; and internalization, where meanings are transmitted to younger generations as moral and cultural identity. This paper argues that the Jumat Pahing ritual represents not theological syncretism but a reflective hybridization of Islam and Javanese culture that sustains social cohesion and cultural resilience. Theoretically, this study expands Berger and Luckmann's framework by incorporating value accommodation as an analytical dimension in understanding local Islam. Practically, it highlights how community-based religious practices can serve as a model for social integration in plural societies.*

**Keywords:** *Social construction, Religious accommodation, Local Islam, Hybridity, Cultural resilience*

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis bagaimana masyarakat Muslim Desa Senggowar mengonstruksi makna sosial ritual Jumat Pahing sebagai bentuk akomodasi antara nilai Islam dan budaya lokal. Meskipun banyak kajian membahas tradisi keagamaan lokal di Jawa, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana makna ritual tersebut dibangun dan dinegosiasikan sebagai proses sosial yang dinamis. Menanggapi kesenjangan ini, penelitian menggunakan pendekatan etnografi kualitatif dengan paradigma konstruktivis, serta mengintegrasikan

teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan konsep akomodasi sosial. Penelitian lapangan dilakukan selama satu bulan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tujuh informan utama, dan dokumentasi kegiatan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumat Pahing merepresentasikan tiga tahap konstruksi sosial: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ritual ini bukan bentuk sinkretisme teologis, melainkan hibriditas reflektif antara Islam dan budaya Jawa yang memperkuat kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan teori Berger dan Luckmann dengan menambahkan dimensi akomodasi nilai dalam kajian Islam lokal. Secara praktis, hasilnya menegaskan bahwa praktik keagamaan berbasis komunitas dapat menjadi model integrasi sosial dalam masyarakat majemuk.

**Kata Kunci** : Konstruksi sosial, Akomodasi agama, Islam lokal, Hibriditas, Ketahanan budaya

## PENDAHULUAN

Relasi antara agama dan budaya tidak bersifat dikotomis, melainkan berlangsung dalam proses yang saling menyesuaikan dan bernegosiasi secara sosial<sup>1</sup>. Praktik ritual lokal menjadi ruang utama di mana penyesuaian itu terjadi, sebab di dalamnya terkandung simbol, nilai, dan tindakan sosial yang terus direproduksi dari generasi ke generasi<sup>2</sup>. Bagi masyarakat Desa Senggowar, ritual Jumat Pahing tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan penghormatan terhadap leluhur. Pelaksanaan ritual ini biasanya melibatkan kegiatan doa bersama, sedekah, dan kerja bakti yang diikuti oleh seluruh warga desa. Praktik tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan Islam berpadu dengan tradisi lokal dalam satu kesatuan makna sosial. Dalam perspektif sosiologi, akomodasi dimaknai sebagai bentuk penyesuaian antarunsur sosial yang berbeda untuk menghindari konflik dan menciptakan keseimbangan<sup>3</sup>. Proses akomodasi terjadi ketika masyarakat berusaha menegosiasikan dua sistem makna, yakni nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya lokal, agar dapat hidup berdampingan tanpa saling bertentangan<sup>4</sup>. Dalam konteks Desa Senggowar, proses ini tampak melalui cara masyarakat menginterpretasikan ajaran Islam dengan simbol, bahasa, dan tindakan sosial yang berakar pada tradisi lokal. Hasilnya ialah bentuk keberagaman khas yang

---

<sup>1</sup>Max Weber. 1963. *The Sociology of Religion*. 4th ed. Beacon Press. [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Sociology\\_of\\_Religion.html?id=NlgUcAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Sociology_of_Religion.html?id=NlgUcAAACAAJ&redir_esc=y).

<sup>2</sup> Istia, Anike P., Aholiab Watloly, and Paulus Koritelu. 2020. "Pendeta Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Agama (Studi Terhadap Masyarakat Agama Di Negeri Rumahtiga)." *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi* 3 (1): 60–72.

<sup>3</sup> Soejorno, Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>4</sup> Khasri, M Rodinal Khair. 2021. "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam" 15 (1): 129–48.

tidak kaku secara teologis, namun tetap menjaga otentisitas nilai budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, gagasan *Islam Nusantara* menegaskan bahwa hubungan antara agama dan budaya di Indonesia bersifat dialogis dan saling melengkapi. Konsep ini memandang praktik keagamaan lokal sebagai wujud adaptasi kreatif terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat universal<sup>56</sup>. Dengan demikian, ritual seperti Jumat Pahing bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan bentuk praksis Islam lokal yang menegaskan identitas religius sekaligus kebudayaan masyarakat Jawa<sup>7</sup>. Perspektif ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana proses akomodasi antara nilai agama dan budaya terjadi secara reflektif dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa ritual keagamaan berbasis lokal memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Tradisi Jumat Pahing menjadi sarana memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan bersama yang berlandaskan nilai religius dan gotong royong<sup>8</sup>. Tradisi serupa berfungsi sebagai media komunikasi sosial lintas generasi yang memperkuat rasa memiliki antarwarga desa<sup>9</sup>. Praktik keagamaan lokal dapat menjadi alat integrasi sosial dalam masyarakat plural<sup>10</sup>. Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa ritual keagamaan tradisional memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan menjaga stabilitas komunitas. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek deskriptif ritual yang meliputi bentuk pelaksanaan, nilai simbolik, dan fungsi sosial tanpa menguraikan proses sosial yang membentuk makna di balik praktik tersebut. Hingga saat ini, belum ada kajian yang secara konseptual menjelaskan bagaimana masyarakat lokal mengonstruksi dan menegosiasikan nilai agama serta budaya dalam ritual Jumat Pahing. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan teori

---

<sup>5</sup> Nuzhat Fatima dan Fauziah, "The Message Of Da'wah In Films And Criticism Of The Concept Of Reincarnation," *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.68>.

<sup>6</sup> Wahid, A. (2019). *Islam Nusantara: Dari Islam Lokal hingga Islam Kosmopolitan*. Jakarta: Kompas

<sup>7</sup> M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA," *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

<sup>8</sup> Istiqamah, Nurul. 2024. *NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MALEM JEMUAH PAHINGAN DIDESA MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG*.

<sup>9</sup> Setiawan, Budi. 2016. "Tradisi Ziarah Kubur : Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Di Bawean, Kabupaten Gresik." *BioKultur* 5 (2): 254.

<sup>10</sup> Bheka, Theresiani, and Teresia Noiman Derung. 2024. "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 1 (2): 197–222. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>.

konstruksi sosial<sup>11</sup>, dengan konsep akomodasi sosial<sup>12</sup>, untuk menelusuri mekanisme dialektis antara individu, masyarakat, dan simbol budaya dalam konteks Desa Senggowar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Senggowar membangun konstruksi sosial terhadap ritual Jumat Pahing sebagai bentuk akomodasi antara agama dan budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada proses sosial yang memungkinkan nilai-nilai Islam dan budaya tradisional dapat berdialog secara harmonis tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman bahwa praktik keagamaan lokal seperti Jumat Pahing memiliki nilai strategis dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat integrasi masyarakat di tengah arus modernisasi dan homogenisasi budaya yang semakin kuat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan fungsi sosial ritual keagamaan lokal, penelitian ini menawarkan pendekatan analitis yang menekankan pada proses konstruksi sosial dan mekanisme akomodasi nilai agama dan budaya lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan konsep akomodasi sosial Soekanto untuk membaca ritual Jumat Pahing sebagai ruang dialog antara agama dan budaya di tingkat komunitas. Penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana masyarakat Senggowar membangun makna sosial ritual Jumat Pahing sebagai bentuk akomodasi antara nilai Islam dan budaya lokal? (2) Melalui mekanisme sosial apa akomodasi tersebut berperan dalam memelihara kohesi sosial dan integrasi komunitas?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses konstruksi sosial terhadap ritual Jumat Pahing serta menjelaskan bagaimana interaksi antara nilai agama dan budaya lokal membentuk harmoni sosial masyarakat Senggowar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, karena tujuan utamanya bukan mengukur fenomena sosial, melainkan memahami makna, nilai, dan pengalaman sosial masyarakat dalam menjalankan ritual Jumat Pahing. Paradigma konstruktivis berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk secara sosial melalui interaksi, bahasa, dan simbol<sup>13</sup>. Jenis penelitian ini adalah

---

<sup>11</sup> Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Doubleday.

<sup>12</sup> Soejorno, Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>13</sup> Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

etnografi kualitatif, yang berupaya memahami kehidupan sosial suatu komunitas melalui keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas sehari-hari masyarakat<sup>14</sup>. Pendekatan etnografi dipilih karena fenomena yang dikaji merupakan praktik sosial yang kompleks, di mana nilai, simbol, dan interaksi masyarakat menjadi bagian penting dalam memahami realitas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Senggowar, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Kegiatan lapangan dilakukan selama satu bulan, mulai Agustus hingga September 2025. Informan penelitian dipilih secara purposive (bertujuan) dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan atau pelestarian ritual Jumat Pahing. Sebanyak tujuh informan utama diwawancarai secara mendalam, terdiri atas:

1. Dua tokoh agama (kyai dan ustaz),
  2. Satu sesepuh atau pelaku ritual,
  3. Dua perangkat desa,
  4. Dua warga dari kelompok usia dan profesi berbeda.
- Kriteria informan mencakup: (1) keterlibatan aktif minimal lima tahun dalam kegiatan Jumat Pahing, (2) pengetahuan tentang sejarah dan makna ritual, dan (3) kesediaan berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian sosial. Sebelum wawancara, setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat akademik, dan jaminan kerahasiaan identitas mereka. Seluruh partisipan memberikan persetujuan partisipasi secara sukarela (*informed consent*) baik secara lisan maupun tertulis. Kegiatan penelitian juga telah dikonsultasikan kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat, yang memberikan izin serta dukungan moral untuk pelaksanaan penelitian ini. Peneliti merupakan anggota masyarakat Desa Senggowar yang telah lama berinteraksi dengan komunitas penelitian. Posisi ini memberi keuntungan dalam memahami konteks sosial dan bahasa simbolik yang digunakan warga. Namun, untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias kedekatan emosional, peneliti menerapkan reflektivitas etnografis dengan membuat catatan lapangan reflektif setiap kali melakukan observasi atau wawancara. Catatan ini berisi rekaman persepsi, emosi, dan kemungkinan bias pribadi yang kemudian dibandingkan dengan data empiris untuk memastikan interpretasi tetap berdasarkan fakta sosial, bukan asumsi pribadi.

---

<sup>14</sup> Spradley, J. P. 1997. *The Ethnographic Interview*. New York: Rinehart and Winston.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif, dilakukan selama pelaksanaan ritual Jumat Pahing, termasuk tahap doa bersama, tahlil, kenduri, dan kegiatan sosial warga.
2. Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 45–60 menit per sesi, baik di rumah informan maupun di lokasi kegiatan.
3. Dokumentasi, meliputi catatan kegiatan, foto, dan arsip desa mengenai sejarah tradisi Jumat Pahing.

Analisis data dilakukan secara induktif dan interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>15</sup>. Untuk memperdalam interpretasi, teori konstruksi sosial Berger & Luckmann digunakan sebagai kerangka analisis utama<sup>16</sup>.

1. Eksternalisasi dioperasionalkan dengan mengidentifikasi ungkapan, tindakan, dan simbol yang merepresentasikan ekspresi nilai Islam dan tradisi lokal dalam ritual (misalnya bentuk sedekah, tahlil, dan penggunaan hasil bumi).
2. Objektivasi dianalisis melalui proses pelebagaan makna yang muncul secara kolektif—bagaimana nilai-nilai tersebut diterima bersama sebagai tradisi sosial dan diwariskan antar generasi.
3. Internalisasi diungkap melalui narasi informan, khususnya generasi muda, tentang bagaimana mereka memahami, menilai, dan menginternalisasi makna sosial serta spiritual dari ritual Jumat Pahing.

Ketiga tahap ini digunakan sebagai kategori pengodean tematik dalam proses analisis, yang kemudian dibandingkan antar informan (*cross-case analysis*) untuk menemukan pola dialektika antara agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Senggowar. Aspek reflektivitas ini juga menjadi bagian dari *trustworthiness* penelitian, memastikan bahwa interpretasi makna sosial

---

<sup>15</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.

<sup>16</sup> Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Doubleday.

tidak bias oleh posisi peneliti sebagai warga lokal, melainkan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan validasi antar-informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Eksternalisasi: Ritual sebagai Ekspresi Nilai dan Tindakan Sosial

Ritual Jumat Pahing di Desa Senggowar dilaksanakan setiap 35 hari sekali mengikuti kalender Jawa-Islam. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan doa bersama di makam sesepuh desa atau warga menyebutnya dengan orang yang *babat alas*. Bagi masyarakat, hari Kamis menuju hari Jumat memiliki nilai sakral keislaman, sementara pasaran Pahing dianggap memiliki energi kosmologis keseimbangan. Kombinasi keduanya dipahami sebagai “waktu terbaik untuk memohon keselamatan.”

Salah satu informan, juru kunci (60 tahun), menjelaskan: “Jumat Pahing niki wekdal ingkang nyawiji antawis agama kalihan adat. Ora ana sing tabrakan, kabeh mung nguri-uri.” (“Jumat Pahing ini waktu yang menyatukan antara agama dan adat. Tidak ada yang bertentangan; semua hanya menjaga kelestarian.”)

Dalam konteks teori eksternalisasi Berger & Luckmann.<sup>17</sup>, tindakan ini merupakan ekspresi nilai kolektif yang keluar dari kesadaran individu ke dalam dunia sosial. Nilai syukur kepada Tuhan diwujudkan melalui tindakan sosial seperti sedekah dan gotong royong. Masyarakat tidak hanya “melaksanakan tradisi,” tetapi menciptakan makna baru melalui tindakan keagamaan yang berakar pada budaya lokal.

Analisis ini memperlihatkan bahwa eksternalisasi masyarakat Senggowar tidak netral: ada kesadaran reflektif bahwa tindakan ritual juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan gaya hidup modern. Dalam hal ini, praktik Jumat Pahing bukan bentuk sinkretisme (pencampuran agama dan adat secara teologis), melainkan strategi sosial untuk mempertahankan keseimbangan makna. Pandangan ini berseberangan dengan teori *syncretism* yang melihat praktik lokal sebagai penyimpangan; justru, di Senggowar, praktik ini merupakan bentuk Islam lokal yang adaptif dan kontekstual.

---

<sup>17</sup> Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Doubleday.

## 2. Objektivasi: Pelembagaan Tradisi sebagai Struktur Sosial

Proses objektivasi terlihat dari bagaimana ritual Jumat Pahing dilembagakan sebagai kebiasaan kolektif yang diakui bersama. Warga dari berbagai lapisan sosial terlibat secara rutin tanpa paksaan. Jadwal kegiatan disepakati bersama dan dikoordinasikan oleh pengurus masjid dan tokoh adat. Masyarakat menyebutnya bukan “upacara,” tetapi “adat kampung.”

Perangkat desa (45 tahun) menuturkan:

“Yen mboten enten tradisi Jumat Pahing, tiang-tiang dados mboten kepanggih. Niki mboten kewajiban agama, nanging yen mboten enten rasane kaya ana sing ilang.” (“Kalau tidak ada tradisi Jumat Pahing, orang-orang jadi jarang bertemu. Ini bukan kewajiban agama, tapi kalau tidak ada, rasanya seperti kehilangan sesuatu.”)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana makna kebersamaan yang semula hanya tindakan sosial kini menjadi struktur sosial objektif dan menjadi bagian dari realitas yang diterima sebagai “hal yang sewajarnya.” Dalam kerangka Berger & Luckmann, nilai yang telah diekspresikan (eksternalisasi) menjadi institusi sosial melalui objektivasi.

Menariknya, pelembagaan ini tidak bersifat kaku. Misalnya, sesaji tradisional berupa hewan kurban kini diganti hasil bumi seperti nasi ayam dan lalapan (*sego broke*) atau hasil bumi lainnya. Pergeseran simbol ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menegosiasikan ulang tradisi, bukan menolaknya. Proses ini lebih dekat dengan konsep *cultural hybridity* (Bhabha, 1994), di mana budaya lokal dan agama membentuk ruang hibrid: bukan dominasi salah satu, melainkan ruang baru yang produktif antara dua sistem makna.

## 3. Internalisasi: Pewarisan Makna dan Kesadaran Kolektif

Tahap internalisasi tampak dari cara generasi muda memahami dan memaknai kembali ritual Jumat Pahing. Walau beberapa anak muda tidak memahami detail simbolik, mereka tetap hadir karena merasa “itu bagian dari identitas desa.”

Pemuda karang taruna (22 tahun) salah satu warga muda, mengatakan:

“Saiki akeh sing ora ngerti makna weton, tapi nek ora melu rasane ora enak, kaya ora nyambung karo wong kampung.”

(“Sekarang banyak yang tidak tahu makna weton, tapi kalau tidak ikut, rasanya aneh, seperti terpisah dari orang kampung.”)

Kutipan ini menunjukkan proses internalisasi di mana makna sosial tidak lagi disadari sebagai ajaran, tetapi menjadi bagian dari kesadaran kolektif. Tradisi diinternalisasi melalui partisipasi sosial dan pengalaman emosional, bukan doktrin teologis.

Dalam konteks teori konstruksi sosial, internalisasi menunjukkan keberlanjutan realitas sosial yang telah diobjektifkan: makna yang semula diciptakan kini diterima sebagai bagian dari “kewajaran hidup.” Namun, dibandingkan teori Durkheim tentang solidaritas mekanis (kohesi berbasis kesamaan tradisi), masyarakat Senggowar menunjukkan bentuk solidaritas reflektif yang di mana partisipasi lahir dari kesadaran nilai sosial, bukan sekadar keterpaksaan adat. Dengan demikian, proses internalisasi ini menunjukkan keberhasilan akomodasi antara Islam dan budaya lokal yang tidak melebur menjadi sinkretisme, tetapi membentuk identitas religius yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pada rasa kebersamaan.

#### **4. Perdebatan Teoretis: Antara Sinkretisme, Hibriditas, dan Islam Lokal**

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa praktik keagamaan lokal di Jawa tidak bisa direduksi menjadi sinkretisme teologis. Konsep *syncretism* cenderung melihat percampuran agama-budaya sebagai bentuk penyimpangan atau pencairan ortodoksi<sup>18</sup>. Namun, fenomena di Senggowar lebih cocok dijelaskan dengan konsep *hybridity* dan *local Islam*, yang menekankan kreativitas masyarakat dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam melalui simbol budaya lokal<sup>19</sup>  
<sup>20</sup>.

Ritual Jumat Pahing menunjukkan bentuk akomodasi reflektif: Islam tidak dipraktikkan sebagai sistem teologis kaku, tetapi sebagai sumber nilai yang bernegosiasi dengan tradisi lokal melalui simbol-simbol sosial. Hasilnya adalah bentuk keberagamaan yang tidak sinkretis, namun juga tidak puritan melainkan Islam lokal yang dinamis dan kontekstual.

Dengan demikian, teori Berger & Luckmann membantu memahami mekanisme konstruksi sosialnya (bagaimana makna lahir, dilembagakan, dan diinternalisasi), sedangkan teori *hybridity* menjelaskan dinamika adaptifnya (bagaimana dua sistem nilai berinteraksi tanpa saling meniadakan). Kombinasi keduanya menghasilkan pemahaman lebih komprehensif: ritual Jumat Pahing bukan sisa tradisi lama, tetapi ruang sosial di mana masyarakat terus-menerus membangun kembali realitas religius-budayanya.

---

<sup>18</sup> Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>19</sup> Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.

<sup>20</sup> Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

## 5. Refleksi Analitis: Ritual sebagai Ruang Konstruksi Sosial yang Berkelanjutan

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa proses konstruksi sosial dalam ritual Jumat Pahing berlangsung secara dinamis melalui tiga tahap dialektis:

1. Eksternalisasi (ekspresi nilai religius-budaya melalui tindakan sosial),
2. Objektivasi (pelembagaan makna menjadi struktur sosial bersama), dan
3. Internalisasi (penanaman makna ke dalam kesadaran kolektif lintas generasi).

Proses ini memperlihatkan bahwa masyarakat Senggowar bukan sekadar pewaris tradisi, tetapi aktor aktif yang menegosiasikan makna agama dan budaya dalam konteks modernitas. Dengan demikian, akomodasi yang terjadi bersifat kreatif dan reflektif, bukan kompromi dogmatis.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Jumat Pahing di Desa Senggowar bukan sekadar peninggalan budaya masa lalu, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang terus berlangsung. Melalui pendekatan etnografis dan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, penelitian ini mengungkap tiga tahap dialektis yang menjelaskan dinamika akomodasi antara agama dan budaya lokal: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal diekspresikan melalui tindakan sosial seperti doa bersama, sedekah hasil bumi, dan gotong royong. Tahap objektivasi memperlihatkan bagaimana praktik tersebut dilembagakan menjadi struktur sosial yang diterima secara kolektif dan diwariskan lintas generasi. Sementara tahap internalisasi menjelaskan bagaimana generasi muda memahami dan menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas religius dan sosial mereka. Proses dialektis ini membuktikan bahwa masyarakat Senggowar aktif membangun harmoni agama dan budaya secara reflektif, bukan pasif mewarisi tradisi.

Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann dengan menambahkan dimensi akomodasi nilai dalam konteks masyarakat Muslim lokal. Temuan menunjukkan bahwa konstruksi sosial tidak hanya berlangsung di ranah kesadaran individual dan institusional, tetapi juga di ranah negosiasi nilai-nilai keagamaan dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori konstruksi sosial dari sekadar proses pembentukan realitas sosial menjadi mekanisme adaptasi nilai agama-budaya dalam konteks Islam lokal. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada kajian Islam Nusantara dan local Islam dengan memperlihatkan bahwa praktik keagamaan lokal seperti Jumat Pahing tidak dapat direduksi menjadi bentuk *syncretism* (pencampuran teologis), tetapi merupakan hibriditas kultural yang produktif—suatu ruang dialog di mana ajaran Islam dan budaya Jawa saling menegosiasikan makna tanpa saling meniadakan. Pendekatan ini menantang pandangan normatif yang melihat tradisi lokal sebagai penyimpangan, dan justru menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pemeliharaan kohesi sosial dan spiritualitas reflektif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memperlihatkan pentingnya pelestarian praktik keagamaan berbasis budaya sebagai instrumen rekonsiliasi sosial dan penguatan solidaritas lintas generasi. Akomodasi nilai-nilai agama dan budaya dalam konteks lokal dapat menjadi model bagi pembangunan sosial berbasis kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu desa dan periode penelitian yang relatif singkat (satu bulan). Selain itu, analisis ini berfokus pada konstruksi sosial masyarakat Muslim Jawa, sehingga belum membandingkan dengan konteks komunitas lain yang memiliki latar budaya berbeda. Untuk penelitian berikutnya, disarankan melakukan studi komparatif lintas wilayah (misalnya antara Jawa dan Sulawesi atau Sumatera) untuk melihat bagaimana pola akomodasi agama dan budaya berbeda dalam konteks sosial yang lain. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas dimensi analisis dengan pendekatan sosiologi digital untuk mengkaji bagaimana tradisi keagamaan lokal direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa harmoni antara Islam dan budaya lokal bukanlah hasil kompromi pasif, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus-menerus dinegosiasikan melalui tindakan, simbol, dan kesadaran kolektif. Dengan memahami konstruksi sosial sebagai ruang akomodasi reflektif, kita dapat melihat bahwa masyarakat lokal memiliki kapasitas tinggi untuk menafsirkan agama secara kontekstual dan menegaskan identitas religius yang adaptif di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amartha, T. Z., & Fauzi, A. M. (2023). *Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 145–160. Universitas Sebelas Maret
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Doubleday.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bheka, Theresiani, and Teresia Noiman Derung. 2024. "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia* 1 (2): 197–222. <https://doi.org/10.24246/sami.voll1i2pp197-222>.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Fadilah, R., & Rahman, A. (2022). *Digital religiosity among Indonesian Gen Z: Shifting from doctrinal to contextual faith*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 33–48.
- Fauzi, A. M. (2024). *Religious participation of university students in the digital era: Identity, literacy, and expression*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 6(2), 101–117.

- Fatikh, M Alfin, dan Wahyu Hendrik. "KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA." *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Fatima, Nuzhat, dan Fauziyah. "The Message Of Da'wah In Films And Criticism Of The Concept Of Reincarnation." *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.68>.
- Fauzi, A. M. (2025). *Religious social literacy among UNESA's students with pesantren backgrounds*. *UNY Journal of Social and Religions Studies*, 5(1), 23–39.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Istia, Anike P., Aholiab Watloly, and Paulus Koritelu. 2020. "Pendeta Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Agama (Studi Terhadap Masyarakat Agama Di Negeri Rumahtiga)." *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi* 3 (1): 60–72.
- Istiqamah, Nurul. 2024. *NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI MALEM JEMUAH PAHINGAN DI DESA MENGGORO KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG*.
- Khasri, M Rodinal Khair. 2021. "Strukturasi Identitas Umat Beragama Dalam" 15 (1): 129–48.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Max Weber. 1963. *The Sociology of Religion*. 4th ed. Beacon Press. [https://books.google.co.id/books/about/The\\_Sociology\\_of\\_Religion.html?id=NlgUcAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Sociology_of_Religion.html?id=NlgUcAAACAAJ&redir_esc=y).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mujiburrahman. (2015). *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam University Press.
- Setiawan, Budi. 2016. "Tradisi Ziarah Kubur : Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Di Bawean, Kabupaten Gresik." *BioKultur* 5 (2): 254.
- Soejorno, Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. 1997. *The Ethnographic Interview*. New York: Rinehart and Winston.
- Wahid, A. (2019). *Islam Nusantara: Dari Islam Lokal hingga Islam Kosmopolitan*. Jakarta: Kompas.